

**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *KAPITAN
PEDANG PANJANG* KARYA FIRA BASUKI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**oleh
Widhya Frizona
2007 / 86486**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

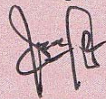
SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Kapitan Pedang Panjang*
Karya Fira Basuki
Nama : Widhya Frizona
NIM : 2007/86486
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Agustus 2011

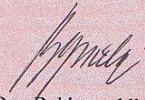
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



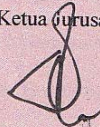
Prof. Dr. Syahrul, R., M.Pd.
NIP 19610702 198602 1 002

Pembimbing II,



Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
NIP 19520706 197603 1 008

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Widhya Frizona
NIM : 2007/86486

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Kapitan Pedang Panjang* Karya Fira Basuki

Padang, 5 Agustus 2011

Tim Penguji,

- | | |
|---------------|------------------------------------|
| 1. Ketua | : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. |
| 2. Sekretaris | : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum. |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. |
| 4. Anggota | : Drs. Amril Amir, M.Pd. |
| 5. Anggota | : Drs. Hamidin Dt.R. Endah, M.A. |

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Widhya Frizona. 2011. “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Kapitan Pedang Panjang* Karya Fira Basuki”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kehidupan manusia yang mengalami dilema. Salah satu jalan untuk menemukan nilai dan makna kehidupan dengan mengenal nilai-nilai edukatif. Novel *Kapitan Pedang Panjang* banyak mengajarkan tentang kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek nilai-nilai edukatif dalam novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) hakikat Novel; (2) unsur-unsur Novel; (3) pendekatan sastra; dan (4) nilai-nilai edukatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan menitikberatkan pada isi novel sehingga dapat diambil simpulan tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya.

Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa dalam novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki banyak mengandung nilai-nilai edukatif. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu; (1) penyabar dan tidak pemaarah, (2) memiliki rasa kasih sayang, (3) memberi nasehat, dan (4) bertanggung jawab. Nilai edukatif penyabar dan tidak pemaarah adalah sikap sabar, pandai mengontrol emosi, dan tidak mudah putus asa dalam menjalani cobaan kehidupan. Nilai edukatif memiliki rasa kasih sayang adalah sikap yang menggerakkan hati manusia untuk membantu sesamanya. Nilai edukatif memberi nasehat adalah sikap yang dapat memberi pencerahan sekaligus dapat dijadikan inspirasi bagi orang-orang yang mendengarnya. Nilai edukatif bertanggung jawab adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan guru dalam proses belajar di sekolah. Dalam standar kompetensi 12 kelas VII semester 2 terdapat kompetensi dasar “Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat”. Guru dapat menggunakan novel untuk memancing kreatifitas siswa dalam mengungkapkan informasi yang mereka peroleh. Melalui sebuah novel dapat membantu siswa untuk memperluas pikiran, memperdalam daya tangkap, dan mengembangkan kreatifitas tiap-tiap siswa, sehingga berguna untuk memperbaiki perilaku dan kehidupan yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Edukatif dalam novel *Kapitan Pedang Panjang* Karya Fira Basuki” dengan baik.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Selain itu, juga sebagai salah satu sarana pengkajian sastra, khususnya novel.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Syahrul, R, M. Pd. dan Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum sebagai pembimbing.
2. Dra. Emidar, M.Pd dan Dra. Nurizzati, M.Pd, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf pengajar dan para karyawan.
3. Papa dan Mama serta keluarga yang telah memberikan dukungan moril, materil kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang diberikan sangat membantu penyempurnaannya. Oleh karena itu,

penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca pada umumnya.

Padang, September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Hakikat Novel	7
2. Unsur-Unsur Novel.....	8
3. Pendekatan Sastra.....	13
4. Nilai-Nilai Edukatif.....	16
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data.....	24

C. Instrumentasi	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Pengabsahan Data	25
F. Teknik Penganalisisan Data	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	27
B. Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Kapitan Pedang Panjang karya Fira Basuki	51
C. Nilai Edukatif dari Dampak Edukasi Moralitas	55
D. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	62
B. Saran	63

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan masalah kesusasteraan tidak terlepas dari manusia, karena manusia yang menjadi subjek dan objek di dalam sastra. Esten (1978:8) menjelaskan bahwa cipta sastra mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan manusia, perjuangan kasih sayang, kebencian, nafsu, dendam, dan segala yang dialami manusia.

KBBI (2003:51) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan yang bukan saduran, salinan atau terjemahan baik itu berupa prosa, puisi, dan drama yang dapat menimbulkan rasa indah bagi yang mendengar, melihat, atau merasakannya. Karya sastra bermanfaat bagi kehidupan manusia karena mengungkapkan persoalan yang beranekaragam. Membaca karya sastra bagi pembaca dapat memperoleh pemikiran dan pengalaman yang baru bagi kehidupan. Pembaca juga bisa menghubungkan karya sastra dengan pengalaman batin.

Semi (1988:8) melanjutkan bahwa karya sastra itu mempunyai dua aspek penting, yaitu isi dan bentuknya. Isinya adalah tentang pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya. Dengan demikian, ada dua unsur yang dipentingkan dalam

sastra yaitu berguna dan menyenangkan. Berguna karena ada pengalaman hidup manusia didalamnya. Menyenangkan karena sastrawan menyampaikan pengalaman manusia tersebut dengan bahasa yang indah.

Berbagai hal dapat dibicarakan dalam sebuah karya sastra. Pengarang dapat mengungkapkan hal-hal tersembunyi dalam diri manusia atau tokoh dalam karya sastra. Konflik sosial kemasyarakatan yang berkembang pada zamannya dapat digambarkan dengan lugas melalui susunan kata demi kata, kalimat demi kalimat. Konflik kenegaraan pun tak luput dari pandangan dan kepekaan imaji pengarang dalam menyikapi lingkungan tempat di mana ia berkembang, hal-hal seperti itu dapat direngkuh melalui penggambaran yang lugas, tajam, dan detail melalui pilihan kata dari pengarangnya. Dengan kata lain, karya sastra merupakan proyeksi dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Dalam karya sastra, manusia dan permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan karya sastra itu sendiri. Banyak hal yang dapat diamati dalam diri dan kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan.

Masalah pendidikan merupakan tema menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra. Sastra dan pendidikan memiliki keterkaitan erat, karena sastra dan pendidikan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan kemanusiaan. Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan yang bermanfaat untuk manusia lainnya. Manusia memiliki wawasan yang kuat adalah manusia yang memperoleh pendidikan, baik dari segi keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun lembaga pendidikan lainnya.

Pada akhirnya, tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk mengembangkan dan mengubah pola pikir ke arah yang lebih maju (Hamalik, 2007:55).

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi kedudukannya di muka bumi, karena interaksinya dengan lingkungan, tidak hanya dibekali naluri (insting saja, tetapi juga akal). Walaupun manusia dibekali naluri dan akal, bukan berarti manusia mampu menjalani kehidupannya secara sempurna, melakukan aktivitas dan bertindak tanpa kesalahan. Ketidaksempurnaan manusia itulah yang menimbulkan persoalan dalam kehidupannya. Kodrat manusia yang mengalami dilema kehidupan, menyebabkan seorang pengarang sangat tertarik mengungkapkan kehidupan manusia tersebut lewat perilaku serta interaksinya dengan lingkungan, melalui sebuah seni kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Situasi hidup yang kabur dengan semakin meningkatnya dekadensi moral dan nilai-nilai pendidikan mengharuskan orang lebih teliti dan arif mencerminkan nilai dan makna hidup. Salah satu jalan menemukan nilai dan makna hidup adalah dengan mengenal nilai-nilai pendidikan bagi kehidupan. Novel *Kapitan Pedang Panjang* merupakan novel yang banyak mengajarkan tentang kehidupan, karena dengan pendidikan orang bisa menemukan prinsip hidup, tujuan hidup (cita-cita), sekaligus makna hidup.

Novel termasuk salah satu bentuk dari karya sastra. Novel merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Novel juga sebagai salah satu prosa yang dapat membantu manusia untuk mengerti dan

memahami berbagai persoalan kehidupannya melalui penggambaran tokoh serta pesan-pesan moral, sosial, psikologi, kultural yang terdapat didalamnya.

Novel *Kapitan Pedang Panjang* merupakan novel ketujuh yang telah diterbitkan oleh Fira Basuki. Novel ini mengisahkan tentang perjalanan hidup dua orang tokoh yang tidak mengenal lelah untuk bisa mengetahui bagaimana kehidupan ini yang sebenarnya. Melalui idealisme mereka terhadap hidup dan pendidikan, idealisme mereka terhadap tanggung jawab, dan idealisme mereka dalam mewujudkan cinta dan kasih sayang.

Untuk mencapai kebahagiaan, kedua tokoh utama dalam Novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki harus melalui jalan hidup yang sedih dan penuh pengorbanan. Kisah di dalam novel ini sangat mengharukan dan memberikan semangat berjuang untuk menghadapi masalah terberat dalam hidup. Masalah yang dihadapkan kepada manusia sebenarnya merupakan jalan kekuatan untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya.

Fira Basuki lahir di Surabaya, 7 Juni 1972. Alumnus *Communication-Journalism&Public Relation*, *Pittsburg State University* dan *Wichita State University*. Dia adalah seorang yang banyak belajar dari kehidupan. Sekarang ia bekerja sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Cosmopolitan* (MRA Media). Novel pertamanya yang populer adalah *Jendela-jendela*, yang terbit pada 2001. Kemudian berturut-turut dirilis *Pintu serta Atap*, yang terbit pada 2002 dan 2003. Selain itu, buku serial anak-anak berjudul *Mandy & Mami* menjadi bentuk sumbangsihnya terhadap anak pengidap kanker.

Oleh sebab itu, penulis tertarik dan merasa perlu untuk menggali lebih dalam mengenai kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini, terutama nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalam Novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki.

B. Fokus Masalah

Pemahaman terhadap karya sastra dapat dilakukan secara struktural, sosial, politik, dan lain sebagainya. Namun, pemahaman yang ideal dimulai dari pemahaman struktural kemudian pemahaman yang dapat dilakukan dengan mencakup berbagai sudut tinjauan seperti dari sudut edukasi, psikologi, moral, dan lain-lain. Penelitian ini diawali dari pemahaman secara struktural sastra. Kemudian penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai edukatif dalam Novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah utama penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai edukatif dalam Novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki?

D. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek nilai-nilai edukatif dalam Novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki. Untuk mencapai tujuan ini digunakan pula peninjauan dari segi edukasi moralitas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Penulis sendiri untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai edukatif dalam Novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki.
2. Peneliti lain sebagai pedoman dalam melanjutkan atau membahas sisi lain dari Novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki.
3. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai media pembelajaran guna meningkatkan mutu pengajaran kesusasteraan di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Memahami sebuah novel merupakan hal yang sangat menarik. Dalam menentukan suatu novel itu mempunyai kualitas yang baik atau tidak maka perlu diadakan pemahaman terhadap novel tersebut sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana pengaruh novel itu. Maka penelitian ini berlandaskan teori yang relevan, yakni mengenai hakikat novel, unsur-unsur novel, pendekatan sastra, dan nilai-nilai edukatif.

1. Hakikat Novel

Abram (dalam Nurgiyantoro, 1994:9) mengemukakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella. Secara harfiah novella berarti sebuah barang yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) menjelaskan

Novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan merepresentasikan karakter yang komplek dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, yang terjadi dalam kelas sosial, yang dalam struktur kelas sosial berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Novel merupakan alat komunikasi sosial bagi masyarakat yang harus menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. Dalam novel sering ditemukan pemaparan tentang waktu, keberadaan

tokoh digambarkan atau dipaparkan sampai memakan waktu. Begitu juga dengan pelukisan tempat, suasana, dan penanda kultur cerita (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:1).

Di samping itu, realita itu ada dalam kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi berupa interaksi dengan karakter lain, serta novel ini berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Novel juga merupakan karangan fiksi yang menceritakan tentang persoalan manusia dan kemanusiaan. Fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat berarti yang dibentuk, dibuat, diciptakan, dan diimajinasikan. Fiksi merupakan suatu kesatuan yang padu dan berdiri sendiri sehingga harus diperlakukan sebagai karya yang otonom dan tidak dapat dihubungkan secara pasti dengan kenyataan atau pengarang untuk menguji kebenaran fiksi.

Fiksi merupakan citraan rekaan yang artinya penceritaan kembali tentang sesuatu hal dengan cara mereka-reka. Hal ini dimungkinkan dapat terjadi karena kesediaan dan kemauan sastrawan untuk membiarkan imajinasi berkembang dalam dirinya. Unsure *utile* dan *dul'cile* atau unsure indah dan manfaat termasuk tolak ukur dasar untuk menetapkan berbobot atau tidaknya sebuah karya sastra yang digunakan para kritikus. Oleh sebab itu, haruslah diingat bahwa fiksi tidaklah menyampaikan kenyataan yang sebenarnya. Kenyataan dalam fiksi hanyalah kenyataan imajinatif.

2. Unsur-unsur Novel

Menurut Semi (1988:35) novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian (1) struktur luar atau ekstrinsik dan struktur dalam atau instrinsik. Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut. Pemahaman tentang unsur ekstrinsik karya sastra mengkaji dan menganalisis hal yang berkenaan dengan pemilik sastra yang turut mewarnai isi dan bentuk sastra. Unsur yang mempengaruhi dari luar (ekstrinsik) yang utama adalah pengarang, pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan, misalnya; sensitivitas atau kepekaan pengarang, dan pandangan hidup pengarang (Muhardi dan Hasanuddin W.S, 1992:20). Juga dapat dilihat dari faktor sosial, ekonomi, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Di pihak lain, struktur dalam instrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa.

3. Pendekatan Sastra

Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992:40) menyatakan bahwa pendekatan adalah suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Sastra adalah cerminan kehidupan. Sastra tidak menyerap bahan-bahan dari kehidupan dengan sembarangan, tetapi memilih dan menyusun

bahan-bahan itu dengan berpedoman dengan asas-asas dan tujuan-tujuannya. Oleh sebab itu, memaknai sastra tidak saja dengan mengkaji dalam tubuh sastra itu sendiri, tapi juga perlu mempertimbangkan hal-hal yang berada di luar karya itu sendiri. Untuk mengkaji hal-hal yang berada di luar karya sastra maka dapat digunakan beberapa pendekatan.

Pendekatan dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan peneliti sastra agar terlibat lagi pada proses penganalisisan objek kajiannya. Dengan adanya pendekatan sastra maka fokus penelitian menjadi terarah. Hal ini dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya.

Jenis-jenis pendekatan menurut Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin WS,1992:43) :

- a. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang ada di luar karya sastra.
- b. Pendekatan mimesis adalah pendekatan yang menitikberatkan pada tiruan perilaku atau peristiwa antar manusia dengan alam semesta, manusia dengan manusia lainnya.
- c. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada latar belakang pengarang.
- d. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan ini menitikberatkan kepada pembaca sebagai penikmat sastra.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis. Pendekatan ini diambil setelah melakukan penganalisisan terhadap karya sastra secara objektif kemudian mengaitkannya dengan sumber kehidupannya. Dalam novel ini pengarang mengkaji tentang cita-cita (impian) seseorang dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, untuk menganalisis Novel *Kapitan Pedang Panjang* secara mimesis dan pragmatik diperlukan pemahaman terhadap teori strukturalisme dan sosiologi sastra sebagai berikut :

a. Strukturalisme

Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur-struktur (Hawkes dalam Pradopo dkk, 1986:5). Menurut Damono (1978:38), sebagai suatu metode, strukturalisme memiliki beberapa ciri. Ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhan, terhadap totalitas. Ciri kedua adalah strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaanya, tetapi yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris. Ciri ketiga, analisis yang dilakukan oleh kaum strukturalis menyangkut struktur sinkronis dan bukan diakrinos. Ciri keempat, strukturalisme adalah metode pendekatan yang antiklausal.

b. Sosiologi Sastra

Sosiologi dan sastra memiliki satu keterkaitan dari segi objek studinya; dimana mengkaji tentang manusia. Sosiologi juga dapat member penjelasan

terhadap teks sastra yang pada dasarnya menceritakan tentang perilaku manusia. Meskipun memiliki perbedaan tertentu, sosiologi dan sastra adalah dua hal yang dapat saling melengkapi (Endeswara, 2003:79).

Konsep dari sosiologi sastra adalah konsep cermin. Dalam kaitannya antara sosiologi dengan sastra adalah sastra dianggap sebagai mimesis atau tiruan masyarakat. Namun, konsep tiruan dari masyarakat ini bukan sekedar tiruan seutuhnya dari kenyataan yang terjadi, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan dan sebuah refleksi yang memiliki nilai estetis.

Menurut Grebstein (dalam Damono, 1978:4), karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan dan peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosiokultural. Dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit.

4. Nilai-Nilai Edukatif

Menurut Branata (dalam Idris, 1987:8) pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Menurut Dewantara (dalam Idris 1987:8) mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Jadi pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang

sebagai manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Tujuan pendidikan adalah agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Menurut Dewantara (dalam Idris, 1987:12) tujuan pendidikan adalah agar anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut Idris (1987:12) tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya dalam arti supaya dapat mengembangkan potensi fisiknya, emosinya semaksimal mungkin, agar manusia menjadi dewasa.

Nilai adalah segala sesuatu yang berharga (Koyan, 2000:12). Menurut Bertens (1996:143) nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan singkatnya sesuatu yang baik. Menurut Merrill (dalam Koyan, 2000:13) nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok kearah "*satisfaction, fulfillment, and meaning*". Di samping itu, Salam, (2000:82) menyatakan dalam hidup orang membedakan bermacam-macam nilai, nilai keindahan, nilai ekonomi, nilai pengetahuan, nilai kebudayaan, nilai pendidikan, dan nilai kehidupan (vital). Nilai pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Jadi, nilai pendidikan berarti patokan atau standar pola-pola dalam membantu anak untuk berkembang dan mencapai kedewasaan.

Langeveld (dalam Hasbullah, 2001:2) mengatakan bahwa edukatif adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak

tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan dalam kehidupan manusia menghasilkan nilai-nilai yang mendidik. Pradopo (1993 : 64) menyatakan bahwa nilai-nilai edukatif adalah patokan atau standar yang dilakukan untuk pencapaian pendewasaan anak agar anak tersebut cakap melaksanakan tugas hidupnya.

Nilai edukatif dalam karya sastra dilihat berdasarkan aspek fungsi sastra itu sendiri. Ahmadi dan Nur Uhbiyati membagi aspek nilai-nilai edukatif kedalam empat aspek yang terkumulasi dalam ciri-ciri bahwa nilai tersebut menciptakan manusia yang; 1) penyabar dan tidak pemaarah, 2) memiliki rasa kasih sayang, 3) memberikan nasehat, dan 4) bertanggung jawab. Berkaitan dengan rasa tanggung jawab, Anita Lie Prasasti (2004:2-4) menyatakan tanggung jawab adalah suatu hal yang berkaitan dengan dapat dipercaya atau diandalkan. Memegang tanggung jawab berarti memegang suatu kepercayaan dapat diminta, penjelasan, jawaban, dan dapat diandalkan.

Nilai edukatif dapat dinilai dari sudut pandang moral. Nilai edukatif yang dimaksud adalah berupa penilaian terhadap moral yang menghasilkan nilai edukatif.

a. Nilai Penyabar dan Tidak Pemaarah

Menurut Ya'qub (1996:96-98) penyabar adalah sikap sabar yang dimiliki seseorang untuk menjalani cobaan kehidupan. Sikap yang dapat mengontrol emosi dan hawa nafsu. Orang yang memiliki sifat sabar mampu berpikir dengan jernih sehingga rasa sesak yang ada di dalam dirinya mampu untuk dikendalikan.

Ahmadi dan Uhbiyati (1996:17) tidak pemaarah adalah aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan, baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat. Sikap yang dimiliki oleh orang yang bisa menahan amarah di dalam dirinya sehingga terhindar dari perselisihan. Dengan demikian, seseorang tanpa akhlak yang luhur akan tersisih dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Nilai Rasa Kasih Sayang

Jalaluddin dan Usman Said (1996:125) mengemukakan bahwa nilai kasih sayang adalah segala yang berhubungan dengan kehidupan sosial dimana tindakan yang dilakukan dalam masyarakat bisa terjamin dari segala kerusakan-kerusakan. Ahmadi dan Nur Uhbayati (1999:2) mengemukakan bahwa untuk dapat hidup bersama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok itu, orang harus dapat menyesuaikan diri. Menyesuaikan dirinya dalam menyamakan dirinya sebagai orang lain, menganggap orang lain sebagai dirinya sendiri, dan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Jadi, nilai kasih sayang adalah sikap yang dapat menggerakkan hati manusia untuk membantu sesamanya.

c. Nilai Memberi Nasehat

Menurut Jalaluddin dan Usman (1996:61-64) bahwa nasehat adalah sesuatu yang bisa memberi arahan bagi seseorang yang sedang dilanda dilema. Sikap yang dapat memberi pencerahan sekaligus dapat dijadikan inspirasi bagi orang-orang yang mendengarnya. Hal yang berharga bagi orang yang memiliki masalah adalah memperoleh nasehat dari orang yang bijak.

d. Nilai Bertanggung Jawab

Menurut Burhanuddin (2000:58) bertanggung jawab berarti memfungsionalkan sifat-sifat manusiawi untuk mempertahankan nilai-nilai pribadi yang luhur, serta dapat mendudukan nilai harga diri manusia sebagai manusia. Tanggung jawab juga menuntut setiap orang dapat menunaikan tugas-kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagai pencerminan dari jiwa yang berpribadi. Latihan tanggung jawab dapat dimulai pada diri sendiri.

Tanggung jawab pada diri sendiri adalah menjaga kehormatan diri, menjaga nama baik jangan sampai ternoda disebabkan oleh perbuatan sendiri. Tanggung jawab itu menghendaki supaya setiap pribadi, memiliki keberanian dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajibannya. Berani tidak saja pada saat-saat yang menguntungkan, tetapi juga pada saat-saat kritis dan krisis; tanggung jawab juga mengandung arti adanya pengorbanan.

Di samping itu, penilaian tersebut diwujudkan dari beberapa aspek hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, dan hak dan kewajiban. Kewajiban moral juga sejalan dengan ketentuan agama (Salam, 2000:194).

a. Hati Nurani

Hati nurani bersifat personal, artinya selalu berkaitan erat dengan pribadi bersangkutan. Hati nurani hanya bisa bicara atas nama seseorang pribadi. Karena aspek adipersonal itu, orang beragama kerap kali mengatakan hati nurani adalah suara Tuhan atau bahwa Tuhan berbicara melalui hati nurani (Bertens, 2006:56-58). Ucapan hati nurani pada umumnya bersifat intuitif, artinya langsung menyatakan : ini baik dilakukan dan ini tidak boleh dilakukan. Mengikuti hati nurani merupakan suatu hak dasar bagi setiap manusia. Tidak ada orang lain yang berwenang untuk campur tangan dalam putusan hati nurani seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa hati nurani mempunyai kedudukan kuat dalam hidup moral kita. Malah bisa dikatakan : dipandang dari sudut subjek, hati nurani adalah norma terakhir untuk perbuatan-perbuatan kita. Atau dapat dirumuskan putusan hati nurani adalah norma moral yang subjektif bagi tingkah laku kita. Oleh karena itu kita tidak boleh bertindak yang bertentangan dengan hati nurani. Hati nurani selalu harus diikuti. Akan tetapi, manusia wajib juga mengembangkan hati nurani (Bertens, 2006:59-63).

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan merupakan suatu keadaan terlepas dari paksaan dan tekanan. Kebebasan juga memiliki kemungkinan untuk seseorang hidup secara mandiri. Namun kebebasan yang dimiliki manusia juga harus dipertanggungjawabkan.

Tanggung jawab adalah suatu yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan atau dibahas. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan dirinya dengan baik, menurut norma yang berlaku. Tanggung jawab dan kemandirian merupakan perilaku yang menentukan bagaimana manusia bereaksi terhadap situasi yang sedang ia jalani yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral.

c. Nilai dan Norma

Nilai yang dibahas menyangkut nilai moral. Meskipun begitu, nilai moral tidak terpisah dari nilai lainnya. Nilai moral memiliki ciri-ciri a) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, b) merupakan perwujudan dari hati nurani, c) nilai moral mewajibkan karena nilai moral berlaku bagi manusia sebagai manusia, dan d) nilai moral bersifat formal (Bertens, 2006:142-147).

d. Hak dan Kewajiban

Hak adalah klaim yang sah yang dapat dibenarkan. Bertens (2006:184-187) juga membagi hak atas jenis-jenis lainnya, yaitu :

- a) Hak umum dan Hak khusus; hak khusus timbul dalam suatu relasi khusus antara manusia karena fungsi khusus yang dimilikinya terhadap orang lain. Contohnya orang tua mempunyai hak atas anaknya. Sementara itu, hak umum adalah hak yang dimiliki oleh semua manusia tanpa terkecuali.
- b) Hak positif dan Hak negatif; suatu hak dikatakan bersifat negatif adalah kebebasan seseorang untuk melakukan atau memiliki sesuatu tanpa ditentang oleh orang lain. Contohnya hak atas kehidupan, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Hak positif adalah hak seseorang untuk berbuat sesuatu terhadap orang lain, contohnya hak atas pendidikan, pelayanan kesehatan, pekerjaan yang layak, dan lain sebagainya.
- c) Hak individual dan Hak sosial; yaitu hak yang dimiliki individu dan hak yang dimiliki sebagai anggota masyarakat.

Sementara itu, kewajiban secara umum juga dibedakan atas dua. Teori ini dikemukakan oleh John Sturt Mill. Menurut Mill (dalam Bertens, 2006:194), kewajiban dibedakan atas kewajiban sempurna dan kewajiban tidak sempurna. Kewajiban sempurna didasarkan atas keadilan, sedangkan kewajiban tidak sempurna tidak didasarkan atas keadilan, tapi mempunyai alasan moral, misalnya berbuat baik atau kemurahan hati.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang sastra tulis, telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

Yosarina skripsi pada tahun 2004 yang melakukan penelitian tentang “Nilai-nilai Edukatif dalam novel *Bunga* karya Korrie Layun Rampan”. Hasil penelitian ini berupa nilai edukatif yang terdapat dalam novel yaitu nilai moral, tanggung jawab, dan cinta kasih.

Mimi Sri Irfadila skripsi pada tahun 2008 yang melakukan penelitian tentang “Nilai-nilai Edukatif dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian membahas tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel yaitu penyabar dan tidak pemaarah, memiliki rasa kasih sayang, memberi nasehat, dan bertanggung jawab.

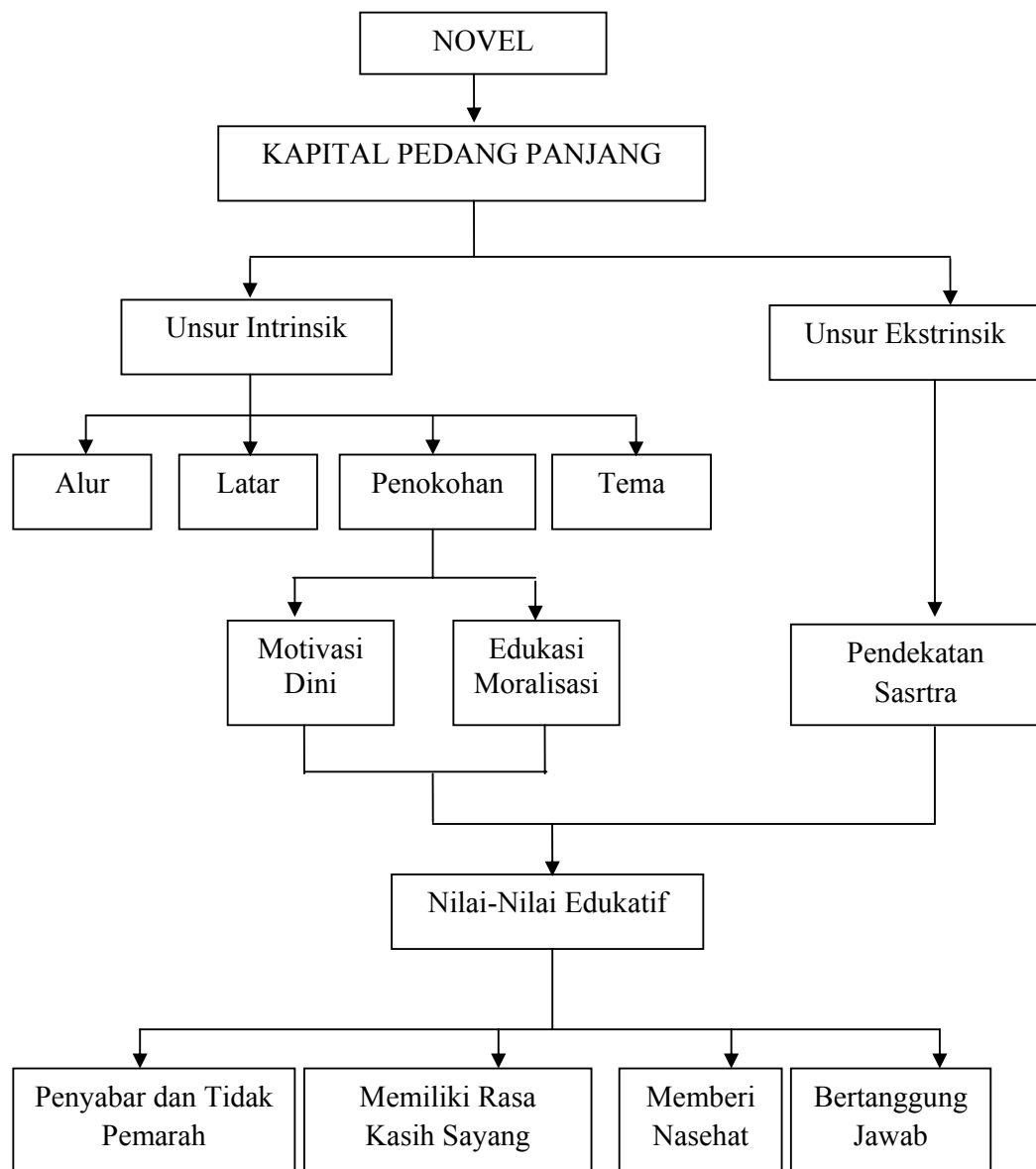
Dian Anggraini skripsi pada tahun 2009 yang melakukan penelitian tentang “Nilai Edukatif dalam Cerpen Anak Pada Majalah Ummi”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cerpen anak pada majalah ummi mengandung nilai edukatif yaitu budi pekerti, kecedasan, sosial dan agama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terletak kepada objek penelitian yaitu Novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki. Pendekatan yang digunakan juga berbeda yaitu pendekatan pragmatik dan pendekatan mimesis yang menitikberatkan pada hubungan karya sastra dengan lingkungan masyarakat dan sekitarnya.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertolak dari segala sesuatu yang disampaikan karya sastra, mestilah mengandung unsur berguna dan menyenangkan. Fungsi berguna dan menyenangkan tersebut pada akhirnya akan diminati oleh pembaca. Pembaca dalam karya sastra ada dua macam yaitu pembaca ideal dan pembaca biasa. Pembaca ideal adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian. Sedangkan pembaca biasa adalah masyarakat umum yang membaca karya sastra.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel juga bacaan yang menarik, menyentuh hati, dan mengandung nilai-nilai yang dapat digali dalam novel itu sendiri. Pengkajian terhadap novel *Kapitan Pedang Panjang*, tidak lepas dari pengkajian struktur intrinsik karya sastra, kemudian novel tersebut juga dianalisis unsur ekstrinsiknya melalui pendekatan karya sastra. Di samping itu, novel ini juga representasi dari kisah yang dilalui oleh pengarang sendiri. Juga bagaimana tanggapan dan imajinasi pembaca ketika membaca novel ini. Dalam menganalisis novel ini juga digunakan pendekatan sastra, yaitu pendekatan mimesis setelah mengkaji secara struktural. Nilai-nilai edukatif yang diperoleh dalam penelitian ini dikristalisasikan dengan menganalisis secara seksama pada tokoh novel dan digabungkan dengan pendekatan sastra yang digunakan. Nilai-nilai edukatif yang dihasilkan adalah penyabar dan tidak pemaarah, memiliki rasa kasih sayang, memberikan nasehat dan bertanggung jawab.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Novel *Kapitan Pedang Panjang* Karya Fira Basuki ini mengangkat tema “Semangat berjuang untuk menghadapi masalah terberat dalam kehidupan.” Tokoh diangkat dari pengalaman pribadi pengarang. Dengan menggunakan latar yang bagus, gaya bercerita novel ini sangat menarik. Memiliki kesan yang dalam tentang arti perjuangan hidup dan bagaimana manusia menyikapi hidup dihadirkan tanpa menggurui pembaca yang menikmati novel ini.

Penokohan pun dikemas secara matang oleh pengarang. Hal ini dapat ditemukan setelah kita membaca novel ini dengan bertahap. Jalan cerita pun dideskripsikan dengan latar secara lengkap. Pembaca bisa ikut ke dalam cerita karena kisahnya yang sangat menyentuh.

Dengan membaca novel *Kapitan Pedang Panjang* secara seksama. Pembaca bisa menemukan nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalam novel tersebut. Dari hasil penganalisisan data maka nilai-nilai edukatif yaitu penyabar dan tidak pemaarah, memiliki rasa kasih sayang, memberi nasehat, dan bertanggung jawab.

B. Implikasi Data

Penelitian ini dapat dimanfaatkan guru dalam proses belajar di sekolah. Dalam standar kompetensi 12 kelas VII semester 2 terdapat kompetensi dasar “Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang

dibacakan. Guru dapat menggunakan novel untuk memancing kreatifitas siswa dalam mengungkapkan informasi yang mereka peroleh. Melalui sebuah novel dapat membantu siswa untuk memperluas pikiran, memperdalam daya tangkap, dan mengembangkan kreatifitas tiap-tiap siswa, sehingga berguna untuk memperbaiki perilaku dan kehidupan yang lebih baik.

Selain itu juga dapat berguna bagi guru untuk memupuk dan mempraktekan nilai-nilai edukatif yang telah diperoleh sehingga bisa mewujudkan para siswa untuk bisa bersikap dewasa dalam perbuatan yang akan mereka lakukan. Nilai-nilai edukatif tersebut juga bisa berdampak bagi guru yakni menjadikan guru lebih dewasa untuk membimbing para siswa maupun untuk pembelajaran di dalam hidup mereka.

C. Saran

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki terlihat bahwa pengarang berusaha menyadarkan pembaca tentang arti penting nilai-nilai pendidikan. Bukan hanya pendidikan secara formal, tetapi juga pendidikan secara informal, dan nonformal. Nilai-nilai edukatif dalam novel ini sangat dalam dan menyentuh. Untuk itu perlu pengkajian yang kompleks. Dengan kata lain, tidak hanya dari sudut pandang saja. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya perlu mengkaji novel ini lebih mendalam untuk menemukan nilai-nilai yang terdapat di dalam novel *Kapitan Pedang Panjang*. Berbagai teori dan pendekatan juga dapat dilakukan untuk mengkaji novel *Kapitan Pedang Panjang* karya Fira Basuki.

KEPUSTAKAAN

- Anita Lie dan Sarah Prasasti. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta : Pt. Elex Media Komputindo.
- Anggraini, Dian. 2009. “Nilai-Nilai Edukatif dalam Cerpen Anak Pada Majalah Kimi”. (*Skripsi*). Padang : FBSS UNP.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang : Citra Budaya Indonesia.
- Bertens, K. 2006. *Etika*. Jakarta : Gramedia.
- Damono, Supardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan DPK.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Jaya.
- Esten, Mursal. 1981. *Kesusasteraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung Algensindo.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raya Grafindo Persada.
- Idris, Zahara. 1987. *Dasar-dasar Kependidikan 1*. Padang : Angkasa Raya.
- Irfadila, Mimi Sri. 2008. “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Sang Pemimpi Karya andrea Hirata”. (*Skripsi*). Padang : FBSS UNP.
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah IBRD Loan No. 3979. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi. Penerjemah Farid Waidji*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang : IKIP Padang Press.
- Nurgyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.